

Becoming Christ-like Teacher

Magdalena Pranata Santoso

Menjadi GURU.

Apakah yang terbayang dalam benak kita ketika mendengar kata GURU? Mungkin ada di antara kita yang teringat dengan guru masa kecil kita, yang sangat mengagumkan dan kita bangga mempunyai guru seperti dia ☺. Atau sebaliknya, ada yang justru terpikir sosok yang menjengkelkan, membuat kita sebal dan berpikir *kok bisa ya orang seperti dia menjadi guru?* ☹ Bahkan mungkin ada yang dalam hatipernah memutuskan tidak mau menjadi guru dan tidak akan pernah rela keturunan kita menjadi guru ☹. Apapun yang muncul dalam benak kita, sebenarnya sosok guru yang diharapkan adalah sosok yang dapat dibanggakan dan menjadi teladan. Secara umum kita memahami bagaimana citra seorang guru seharusnya, sekalipun dalam kenyataan yang terjadi sangat berbeda. Sebagian orang mungkin dengan sinis mengatakan bahwa menjadi guru, atau polisi, pegawai negeri atau politisi, pada ujung-ujungnya adalah profesi semata untuk mendapatkan gaji. Tentu saja ungkapan ini berbeda menurut sudut pandang iman Kristen yang percaya bahwa setiap profesi merupakan panggilan hidup orang beriman. Panggilan Tuhan yang menjadi tujuan hidup setiap insan ciptaan yang telah diselamatkan melalui penebusan Tuhan Yesus Kristus.

Jadi, bagaimanakah seharusnya seorang menjalani profesi guru menurut perspektif Alkitab? Adakah perbedaan antara menjadi *guru di sekolah Kristen* dan menjadi *guru Kristen*? Yang pertama berbicara tentang *profesi*, yang ke dua berbicara soal *panggilan hidup*. Kalau menjadi guru di sekolah Kristen, berarti berkaitan dengan kewajiban dan tanggung jawab guru berdasarkan *job-description* yang ditetapkan oleh sekolah Kristen. Yakni perihal bagaimana profesi guru dijalankan secara berkualitas dan profesional. Sedangkan menjadi guru Kristen merupakan *panggilan hidup* yang dihayati dalam *relasi* dengan Tuhan sendiri.

Menjadi GURU KRISTEN.

Bukan soal profesi semata, melainkan sebuah komitmen terhadap panggilan menjadi guru, yang dihayati dalam relasi pribadinya dengan Tuhan. Seorang guru Kristen melaksanakan peran, tugas dan tanggung jawabnya bukan semata berdasarkan *job description* yang diberikan kepadanya. Sebab yang menjadi fokus dan motivasinya adalah mendedikasikan hidup secara dan pelayanannya sebagai guru, di dalam kasihnya kepada Tuhan. Guru Kristen meyakini bahwa memenuhi panggilan hidupnya sebagai guru, merupakan tujuan hidup. Karena itu sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan Allah bahkan sebelum dunia dijadikan. (Efesus 1:4-5). Profesinya sebagai guru, dihayati dalam hubungan pribadi yang dekat dengan Tuhan. Dihidupi sebagai ibadah, refleksi iman dan pelayanan kepada Tuhan. Sehingga *salary* yang diterima setiap bulan, dimaknainya sebagai berkat Tuhan dan menjadi konfirmasi bahwa pelayanan yang dilakukan sebagai guru Kristen berkenan di hati-Nya. Karena itu sangat penting bagi setiap guru Kristen memiliki kedekatan relasi dengan Tuhan, sehingga memiliki visi yang jelas dalam pelayanan sebagai guru, tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya sesuai isi hati Tuhan yang memanggilnya. Betapa indahny!☺

Bagaimana seorang dapat menjadi guru Kristen?

Bila kita sepakat bahwa menjadi guru Kristen merupakan panggilan hidup dari Tuhan, menjadi guru Kristen sesuai isi hati Tuhan merupakan kebutuhan yang sangat serius. Sebab bila seorang menjadi guru profesional di sekolah Kristen, dan berpikir bahwa dengan demikian dia adalah guru Kristen, ternyata *salah*. Sebab tanpa sebuah relasi hidup yang akrab dengan Tuhan, betapapun hebat karya dan kegiatan yang dilakukan sebagai guru, semuanya sia-sia. Tuhan Yesus sendiri berfirman: *Di luar AKU, kamu tidak dapat berbuat apa-apa.* (Yohanes 15:5). Sekalipun seorang guru menghasilkan karya yang membuat pengurus sekolah bahkan masyarakat memberikan penghargaan, semuanya akan sia-sia, dan tidak diperhitungkan Allah. Akan datang saatnya, seorang akan menyesal karena setelah berkarir bertahun-tahun sebagai

guru dan berpikir sudah melakukan hal-hal yang besar, namun pada akhirnya Tuhan menolak dan mengatakan dia *bukan* hamba yang setia.

Betapa menggetarkan hati, bila suatu saat di hari penghakiman nanti, Tuhan Yesus berkata kepada kita : "*Aku tidak pernah mengenal kamu*"(Matius 7:21-24). Pada akhir zaman, banyak orang berpikir bahwa mereka telah melakukan karya profesional dan akan dihargai oleh Tuhan. Mereka dengan bangga mengatakan *aku mengadakan banyak mujizat, aku bernubuat demi nama-Mu.....* Namun dengan tegas Tuhan menjawab : "*Enyahlah daripada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan*". Mungkinkah suatu hari nanti, di hadapan Hakim Agung, Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus, ada di antara kita yang akan mengatakan, "*Tuhan, saya sudah lebih 20 tahun menjadi guru di SD Kristen anu....saya telah mengajar di hadapan lebih 2000 murid selama 6 jam setiap hari.... saya telah mengoreksi lebih dari puluhan ribu soal.....saya telah berdialog dengan ratusan orang tua murid.....saya telah ini dan itu.....*" Namun Tuhan dengan tegas mengatakan "*Kamu tidak melakukan kehendak Bapa-Ku, Aku tidak pernah mengenal kamu!*"

Menjadi guru Kristen pertama-tama adalah melakukan apa yang menjadi kehendak Tuhan. Dia memanggil setiap guru Kristen untuk mengambil bagian dalam rencana-Nya dan melakukannya sebagai panggilan hidupnya. Itu berarti, setiap guru Kristen harus mengerti dengan jelas akan peran dan tanggung jawab yang secara khusus dipercayakan kepadanya. Bila Tuhan memanggil kita untuk menjadi guru, berarti Tuhan mempercayakan anak-anak-Nya kepada kita. untuk dididik, dibimbing dan diajar. Tentu saja bukan semata soal menjalankan proses belajar mengajar yang bersifat akademik. Namun lebih dari itu, melalui proses belajar mengajar di sekolah, setiap guru Kristen, dalam relasi pribadi yang dekat dengan Tuhan, dapat memahami rencana-Nya. Guru Kristen, harus peka dan mengenal kehendak-Nya, sehingga dapat menolong *setiap* murid mengalami Tuhan dan kasih-Nya, mengenal Dia dan memutuskan untuk hidup sesuai rencana Tuhan.

Menjadi GURU KRISTEN di SEKOLAH KRISTEN

Dalam perspektif demikian, tidak mungkin seorang dapat menjadi guru Kristen, kecuali dia mempunyai pengalaman lahir baru, dan memiliki relasi hidup kekal dalam Kristus. Sehingga pertanyaannya menjadi demikian, "*Dapatkah seorang yang bukan guru Kristen mengajar dan menjadi guru di Sekolah Kristen?*" Jawabnya ditentukan oleh apa yang menjadi visi dan misi sebuah sekolah Kristen. Bila misinya adalah menjalankan kehendak Allah bagi anak-anak-Nya, yakni membawa setiap anak untuk mengenal dan mengasihi Tuhan dan kebenaran-Nya, maka seluruh guru yang mengajar di sekolah Kristen itu, haruslah guru Kristen.

Lalu apakah misi sekolah Kristen seutuhnya, sehingga setiap guru yang mengajar dan melayani di sekolah Kristen, haruslah guru Kristen?¹ *Pertama*, misi utama pendidikan Kristen yang diselenggarakan oleh setiap sekolah Kristen, haruslah menolong setiap murid untuk dapat berproses mengenal Tuhan sebagai sumber hidupnya, serta bertumbuh dalam pengenalan terhadap Kristus secara pribadi. Menjadikan setiap murid berproses dan bertumbuh menjadi murid Kristus.² *Ke-dua*, menolong setiap murid dapat mengalami proses memandang hidupnya berharga dalam kasih Tuhan, dan bernilai hingga kekekalan. *Ke-tiga*, menolong setiap murid berproses melihat hidupnya dalam perspektif firman dan kebenaran Tuhan, bertumbuh menjadi insan yang memiliki karakter meneladani Kristus. *Ke-empat*, proses pendidikan dalam sekolah Kristen haruslah membantu murid dapat memaknai hidupnya sesuai rencana Tuhan dan mengembangkan seluruh kompetensi sesuai talenta yang dikaruniakan Tuhan. Membimbing murid-murid mempunyai hati yang siap menjadi saluran berkat Tuhan bagi generasi di zamannya. *Ke-lima*, menolong murid dapat berkomitmen hidup benar dan kudus di tengah generasi se zamannya, serta siap melayani sesama bagi kemuliaan Tuhan, sesuai panggilan hidupnya. Bila misi sekolah Kristen adalah sebagaimana telah dijabarkan ini, *apakah memungkinkan seorang yang bukan guru Kristen melayani dan mengajar di sekolah Kristen yang mempunyai misi pendidikan Kristen?* Jawabannya sudah jelas.

¹Mary Letterman, *Public Education, Christian Schools, and Homeschooling* dalam *Christian Education* (Michael J. Anthony, Grand Rapids: Baker, 2001)280.

²D. Bruce Lockerbie, *A Christian Paideia* (Colorado Spring: Purposeful Design ACSI, 2005)8.

Untuk memastikan apakah kita termasuk dalam kriteria guru Kristen menurut kehendak Tuhan, ada beberapa indikator sebagai tolok ukur. Indikator tersebut bermuara pada kenyataan dan fakta satu-satunya guru yang dapat mengerjakan misi Allah, hanya Dia, Putra Allah yang tunggal, Tuhan kita Yesus Kristus. Guru Agung, sumber inspirasi bagi seluruh dan setiap guru Kristen.³ Bila kita mau menjadi guru Kristen sejati, hanya satu ujiannya yaitu apakah kita sudah memiliki karakter seperti Kristus☺.

Becoming Christ-like Teacher.

Benar, bahwa hanya Tuhan Yesus satu-satunya guru yang memiliki relasi hidup kekal dengan Bapa di Surga. Dia satu-satunya yang mengerti kehendak Bapa-Nya, yang dengan setia dan sempurna berhasil menggenapkan rencana Bapa. Selama hidup-Nya di dunia, Dia mempunyai tujuan hidup yang jelas, yakni melakukan kehendak Bapa (Yohanes 4:34). Memandang kepada Dia, Tuhan Yesus Kristus sang Guru Agung, kita berproses dan belajar menjadi guru Kristen sejati.

Pertama, Guru Kristen adalah ***Imitator of God.***

Melalui seluruh kehidupan Tuhan Yesus, orang melihat Bapa di Surga. Setiap perkataan yang diucapkan, pelayanan yang dilakukan, pengajaran yang diberikan, mujizat yang diadankannya, orang menyaksikan kebesaran dan kemuliaan Bapa di Surga. Tidak ada satupun dari tindakan dan perbuatan Tuhan Yesus yang tidak merefleksikan Bapa-Nya. Tuhan Yesus adalah satu-satunya yang dapat menyatakan Allah Bapa dengan sempurna, seperti sabda-Nya, "*Barang siapa melihat Aku, melihat Bapa*(Yohanes 14: 9). Tuhan Yesus adalah Gambar Allah yang sempurna, *Imitator Bapa* yang memancarkan kemuliaan Bapa di Surga. Demikian sebagai guru Kristen yang meneladani Tuhan Yesus, kita dipanggil untuk menjadi *Imitator of God* (Efesus 5:1). Artinya guru Kristen berkomitmen untuk benar-benar menundukkan diri dan menaati kehendak Bapa, dan menjadi penurut-penurut firman Tuhan. Sehingga dengan demikian

³Robert W. Pazmino, *Jesus the Master Teacher* dalam *Christian Education* (Anthony)114-115.

hidupnya merefleksikan dan menghadirkan Kristus. Murid-murid dapat melihat bahwa sungguh Kristus hidup di dalam hidup dan pelayanan guru Kristen.

Melalui interaksi bersama gurunya setiap hari, murid-murid dapat semakin mengenal kebaikan dan kasih Allah. Murid-murid menemukan dan mengalami kehadiran Kristus melalui pengalaman belajar di sekolah, dengan pelayanan, pengajaran, didikan dan disiplin guru Kristen yang berkomitmen menjadi *imitator of God*. Sekolah Kristen menjadi komunitas yang dapat menolong murid-murid bertumbuh mengenal Tuhan dan mengalami kasih-Nya. Murid-murid belajar mengenal Tuhan Yesus bukan hanya melalui kotbah pendeta di ruang kebaktian dan di kelas-kelas agama. Lebih dari itu, mereka mengenal Allah yang benar di dalam Kristus melalui 'kotbah yang hidup' dalam diri setiap guru Kristen. Yakni guru Kristen yang dengan penuh kasih Kristus berdiri setiap hari melayani, mengajar dan berinteraksi dengan mereka. Bahkan ketika murid-murid berada di jalan yang sesat, mereka dapat merasakan betapa guru mengasihi mereka seperti Kristus sedang melayani mereka.

Sebagai *imitator of God*, guru Kristen berkata, bertindak, berbuat dalam segala hal dan seluruh aspek hidup, *as Jesus would do*. Tuhan Yesus menjadi teladan yang sempurna. Guru Kristen membuka hati ketika Tuhan memproses dan membentuk karakter untuk menjadi *imitator of God*. Sebagai guru Kristen, kita rela untuk dibentuk, diubah dan dibaharui oleh Roh Kudus, serta mempersilakan Dia mendidik serta mengikis kesombongan, ego, harga diri, sifat negatif dan karakter buruk kita. Hubungan pribadi yang akrab dengan Tuhan, akan menguatkan hati kita sebagai guru Kristen untuk meneladani Kristus dan siap menjadi *imitator of God*.

Suatu saat ketika penulis berbincang-bincang dengan murid-murid yang sudah remaja, dengan jujur mereka mengatakan bahwa sekalipun mereka mengasihi Tuhan Yesus, namun menjadi sahabat Yesus, mengandung konsekuensi besar. Karena mereka harus berani *tampil beda* dan terkadang harus sendirian. Ada harga yang harus dibayar, untuk menjadi sahabat-Nya. Kehadiran guru Kristen sebagai *Imitator of God*, menjadi pendorong yang kuat dan

memotivasi murid-murid kita untuk berani memutuskan yang sama, yaitu menjadi *Imitator of God*, dan menolak menjadi serupa dengan dunia ini.

Sebagai *Imitator of God*, guru Kristen membantu murid-muridnya, dapat melihat teladan hidup yang bisa dikagumi dan diandalkan. Murid-murid, terutama mereka yang memasuki usia remaja, membutuhkan *role model* yang dapat membekali semangat dan keteguhan dalam hati, sehingga tidak mudah tergoda ataupun terjerat persahabatan dengan generasi dunia ini. Mereka dapat melihat teladan hidup guru Kristen dan belajar bahwa hidup benar dan hidup kudus adalah gaya hidup yang luar biasa, *keren* dan *cool* 😊

*Ke-dua, Guru Kristen adalah **Inspirator***

Guru Kristen yang berkomitmen menjadi *Imitator of God*, akan memancarkan hidup Kristus. Ketika murid-murid berkata, bahwa dengan melihat hidup sang guru, mereka belajar bagaimana seharusnya menjalani hidup, sesungguhnya guru Kristen telah menjadi inspirator bagi mereka. Guru Kristen menjadi inspirator bagi murid-muridnya, ketika mereka melihat bahwa apa yang diajarkan guru sesuai dengan apa yang dilakukan guru dalam keseharian hidup. Guru Kristen, adalah inspirator bagi setiap murid, yang membuat para murid dapat melihat hidup sebagai kesempatan berharga untuk meraih hal besar yang bernilai kekal, yang sudah disediakan Allah sebelumnya.

Guru Kristen yang menginspirasi murid, adalah guru yang memiliki integritas dan dedikasi tinggi dalam pengabdianya melayani murid-murid. Selain itu juga mempunyai visi yang jelas dalam hidupnya, yang ditunjukkan dalam setiap keputusan, tindakan dan perbuatannya. Murid-murid dapat merasakan dedikasi dan kesediaan untuk berkorban demi mewujudkan hal besar dan bermakna bagi murid-muridnya. Guru Kristen juga menginspirasi murid-muridnya, dengan menghayati panggilan hidupnya sebagai representatif kehadiran Allah. Murid-murid dapat melihat, merasakan dan mengalami bagaimana guru Kristen melayani dengan rasa hormat dan penuh penghargaan terhadap murid-muridnya. Sudahkah murid-murid kita terinspirasi untuk

melakukan hal-hal besar dan bermakna dalam hidupnya, karena mereka melihat komitmen dan dedikasi kita?

Tuhan Yesus adalah sumber inspirasi hidup yang terbesar dan teragung. Karena kasih-Nya adalah kasih *inkarnasi*. Artinya kasih yang membawa Allah yang mulia turun dari sorga dan menjadi sama dengan manusia yang hina dan berdosa. Hidup dan pelayanan-Nya memancarkan cinta kasih yang sempurna, kasih yang mau berkorban dan menyerahkan diri bagi yang dikasihi-Nya. Tuhan Yesus telah menjadi inspirasi bagi orang berdosa untuk bertobat dan kembali kepada Bapa. Orang berdosa yang disisihkan oleh masyarakat pada zaman itu, mereka yang terbuang dan terlunta, datang kepada-Nya untuk menerima pengampunan-Nya. (Yohanes 4:10-14)

Ketika sebagai guru Kristen kita melayani murid-murid yang bermasalah, apakah mereka dapat merasakan kasih yang nyata? Apakah kita memiliki kasih inkarnasi, kasih yang siap melayani setiap murid dengan kerendahan hati. Kasih yang tidak mempertahankan harga diri dan kenyamanan emosi kita. Kasih yang rela mengorbankan kepentingan pribadi kita demi kepentingan yang lebih besar. Dengan rendah hati melayani, mendorong dan menginspirasi murid-murid kita untuk mau bertobat, mau berubah dan menerima pengampunan Tuhan. Menjadi guru Kristen yang 'rela menjadi sama' dengan murid-murid kita. Karena memandang setiap murid berharga di hadapan Tuhan, guru Kristen dengan rela meninggalkan hal-hal yang 'nikmat' yang ditawarkan oleh dunia ini. Mencintai murid-murid dan melayani mereka sebagai berkat yang indah dari Tuhan, dan bukan beban atau kewajiban yang melelahkan. Sehingga murid-murid dapat merasakan sukacita yang sejati, dari guru Kristen, yang terpancar melalui senyum dan sorot pandangan mata yang penuh kasih dan penerimaan yang tulus. Melalui pengalaman ini, murid-murid dapat meyakini bahwa guru yang mengajar, mendidik dan melayani mereka, benar-benar memberikan hidup kepada Kristus. Hidup seorang guru Kristen yang berdedikasi dan sungguh mengasihi Tuhan, akan menjadi inspirasi yang kuat bagi murid-murid untuk mengikut teladannya.

Ke-tiga, *Guru Kristen adalah **Gembala***.

Menjadi guru Kristen bukan perihal apa yang kita kerjakan, melainkan bagaimana kita menjalankan peran hidup kita. Guru Kristen adalah gembala, yang kepada kita dipercayakan tugas dan peran penting untuk menggembalakan domba-domba Kristus, dengan standar seperti Tuhan Yesus sendiri sedang menggembalakan mereka. Tugas dan tanggung jawab serius setiap guru Kristen adalah menggembalakan setiap murid melalui proses belajar dan kegiatan di sekolah. Sebagaimana Tuhan Yesus mengasihi dan mengenal domba-domba-Nya satu persatu (Yohanes 10:14), demikian hendaknya setiap guru Kristen mengenal dan melayani setiap murid. Karena tujuan utama pelayanan guru Kristen bukanlah untuk mengajarkan materi pelajaran, atau mempersiapkan murid menghadapi UNAS, atau menolong murid menyongsong masa depan yang sukses. Juga bukan untuk menghasilkan murid-murid unggul yang mengusung prestasi sekaligus nama besar sekolah di mata masyarakat. Sebab guru Kristen dipanggil untuk membimbing setiap murid, melalui proses belajar di sekolah, sehingga mereka mengalami seakan Tuhan Yesus sendiri sedang melayani mereka. Yang dengan kasih menggembalakan setiap murid seperti Tuhan Yesus sedang menggembalakan hidupnya. Sebab guru Kristen adalah gembala yang dengan motivasi kasih melayani Tuhan Yesus, bukan sebagai upahan yang bekerja demi *honor* yang diterima setiap akhir bulan. Sebab *honor* yang diterima setiap bulan, dihayati sebagai berkat Tuhan dan sebagai apresiasi dan konfirmasi pemeliharaan Tuhan bagi para pelayan-Nya.

Hubungan pribadi kita sebagai guru Kristen dengan Tuhan Yesus setiap hari akan mewarnai dan menjiwai pelayanan kita terhadap murid. Sebagai gembala yang diberi kepercayaan menggembalakan murid-murid, kita meneladani jejak Gembala Agung. Bagaikan gembala yang membimbing domba-dombanya ke air tenang dan padang rumput yang hijau, demikianlah setiap guru Kristen menggembalakan murid-murid sebagai anak domba Kristus,

melalui pengajaran dan keteladanan hidup setiap hari. Sehingga setiap murid dapat merasakan serta mengalami seakan dirinya sedang dibimbing, dilindungi dan dikasihi Tuhan Yesus.

Guru Kristen sebagai gembala, juga dipanggil untuk menolong setiap muridnya belajar mengandalkan Tuhan sebagai gembalanya. Belajar untuk mendengar suara Tuhan, Sang Gembala Agung dan mengerti kehendak-Nya dalam hidup. Guru Kristen memberikan teladan dan membagikan pengalaman bagaimana seharusnya hidup mengiringi Tuhan. Sebab salah satu ketrampilan hidup yang sangat penting harus dimiliki setiap domba Kristus adalah mampu mengenali dan mendengar suara Tuhan. Sehingga dengan demikian, sejak masih kecil, setiap murid sudah mengerti bagaimana mengutamakan kehendak Tuhan dan menaati pimpinan-Nya. Dengan bijaksana dan hati-hati, guru Kristen membimbing murid-murid dalam proses belajar setiap hari, sehingga mereka dapat merasakan dan meyakini betapa indah serta menyenangkan hidup menaati pimpinan Tuhan, Gembala Agung.

Guru Kristen juga menjalankan peran sebagai gembala, yang dengan kasih Tuhan melayani setiap murid, membela serta melindungi mereka dari semua ancaman dan bahaya yang menyerang mereka. Segala sesuatu yang bertujuan merampas mereka dari jalan Tuhan. Pergaulan yang sesat, pengaruh negatif media, kebiasaan dan gaya hidup yang merusak, adalah serigala dan singa yang dapat melukai, merusak dan membunuh domba-domba Kristus, murid-murid kita. Mereka sangat lemah dan rentan untuk memenangkan semua ancaman tersebut. Guru Kristen, dipanggil untuk peduli dan dengan segenap hati membela, melindungi dan menolong setiap murid sebagai 'anak domba' Tuhan yang harus diselamatkan dari kematian yang membinasakan.

Kita harus melakukan tugas penting ini dengan serius. Sebab murid-murid kita seringkali tidak dapat mengerti betapa hebat dan dahsyatnya kerusakan dan kehancuran hidup yang mengancam hidup mereka. Terkadang murid-murid yang sudah mulai beranjak remaja sulit mempercayai kita sebagai guru yang berupaya melindungi mereka. Ada saatnya mereka akan 'marah' dan menolak bimbingan kita. Ada kalanya mereka melarikan diri dan menghindar dari

pelukan kasih sayang kita. Sebagai guru Kristen, kita belajar teladan Tuhan Yesus sebagai Gembala Agung yang dengan lembut, tegas dan penuh kasih melayani mereka yang terhilang (a.l.Zakheus, perempuan berzinah, perempuan Samaria). Itu berarti, ketika kita menemukan ada murid kita yang pergi meninggalkan komunitasnya dan berjalan menuju jurang kematian yang membinasakan, saatnya kita dengan tekun mendoakan mereka, dan dengan kasih 'mencarinya' dan 'membawanya kembali ke dalam komunitas'. Sungguh tepat kalau dikatakan bahwa yang dikerjakan guru Kristen, sama seperti pendeta yang melayani jemaat di gereja.

Sebagai gembala, guru Kristen perlu *mengerti dan dapat menerima kenyataan* bahwa setiap murid memiliki natur dosa. Itu berarti bila murid-murid bersikap tidak taat dan berontak melawan kita, itu adalah kenyataan yang alamiah. Jadi guru Kristen tidak seharusnya menjadi emosional ketika menghadapi kenyataan murid-murid yang *masih kalah* dalam pergumulan melawan natur dosa mereka. Guru Kristen belajar dari Tuhan Yesus, *Gembala yang Baik*. Apakah yang dilakukan Gembala yang baik terhadap domba-Nya yang *nakal* dan *terhilang*? Pertama-tama dan terutama, Dia menyatakan *kasih-Nya* dengan *mencari dan menyelamatkan* domba yang terhilang (Lukas 15:4-7). Guru Kristen belajar memiliki *hati seorang gembala*. Hati yang terbuka dan yang menyadari bahwa murid-murid kita sangat rapuh dan tidak berdaya. Mereka amat lemah dan akan amat sering gagal. Mereka membutuhkan Juruselamat yang mengasihinya dan yang berkuasa untuk membebaskan mereka dari jerat dan kuasa dosa. Setiap murid kita membutuhkan Tuhan Yesus, Gembala yang Baik, yang *menyerahkan nyawabagi* domba-domba-Nya.

Sungguh keajaiban teragung dan kasih yang terbesar, ketika Tuhan Yesus, Anak Allah yang kudus, datang ke dalam dunia dengan tujuan yang pasti, yakni menyerahkan nyawa-Nya demi manusia berdosa mendapatkan hidup yang kekal, menjadi milik-Nya untuk selamanya. Kesediaan hati dan kerelaan yang tulus untuk berkorban demi yang dikasihi, inilah yang dapat kita teladani dari kehidupan Tuhan Yesus Gembala yang Baik. Jadi bagaimana kita sebagai guru Kristen sudah belajar dari teladan Tuhan Yesus ini?

Mari merefleksikan apakah sebagai guru Kristen, kita sudah menjadi gembala bagi murid-murid kita.

- Apakah *reaksi spontan* kita sebagai guru, ketika murid melakukan kesalahan atau tidak melakukan tanggung jawabnya. Apakah rasa marah dan jengkel karena murid seakan menantang otoritas guru? **Atau** kepedihan hati kita sebagai guru, karena murid melakukan hal yang mendukakan hati Tuhan, disertai kerinduan hati yang terdalam untuk segera menolong murid dari kegagalan dan kesalahannya?
- Apakah yang sudah kita lakukan sebagai guru Kristen yang membuat murid dapat melihat dan merasakan bahwa kita serius membimbing mereka mengenal Kristus? Seberapa sering murid kita menyaksikan kesungguhan dan dedikasi kita yang rela mengorbankan kepentingan pribadi demi membimbing mereka menjadi sahabat Kristus?
- Seberapa sering murid mendengar kita mengatakan atau membagikan visi kita sebagai guru Kristen? Apakah murid-murid mendengar betapa kita mengasihi mereka dan merindukan mereka mengasihi Tuhan seumur hidupnya? Bahwa kita rela melakukan apapun demi menolong murid menjadi sahabat Kristus seumur hidupnya?

Ke-empat, Guru Kristen adalah ***Servant-Leader*** (Pemimpin-Hamba)

Tuhan Yesus, satu-satunya *Servant Leader* yang sempurna,⁴ telah memberikan teladan bagi setiap guru Kristen, untuk menjadi *servant-leader*. Dia menyatakan diri-Nya sebagai Guru dan Tuhan, serta menjelaskan hakekat menjadi guru sebagai *servant-leader* itu, dengan *membasuh kaki murid-murid-Nya* (Yohanes 13: 13). Belajar dari teladan indah Tuhan Yesus ini, guru Kristen dipanggil untuk memaknai peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang *servant-leader*. Ini merupakan peran dan karakter yang harus dimiliki oleh setiap guru Kristen. Menurut Robert K. Greenleaf, karena seorang pemimpin hamba pertama-tama adalah seorang hamba, sebagai *servant-leader*, guru Kristen haruslah memiliki hati melayani. Kerinduan hati untuk

⁴Hans Finzel, *Ten Mistakes Leaders Make* (Canada:Victor, 1984) 33.

melayani ini yang membawa setiap guru Kristen menjadi pemimpin yang memiliki hati hamba. Baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru Kristen menghayati perannya sebagai *servant-leader* yang melayani setiap murid dengan penuh kerendahan hati. Kesiapan untuk menghargai setiap murid dan memberikan pelayanan sebagai guru yang terbaik (baca: *profesional*, seakan Kristus sendiri sedang melayani mereka. Tentang hal ini Greenleaf menjelaskan ada 10 (sepuluh) karakter pemimpin hamba.⁵

Dalam proses belajar mengajar, sebenarnya yang terjadi bukan saja murid belajar materi yang disampaikan oleh guru. Sebab walaupun dalam realitanya murid berproses menyerap ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan dan dilatihkan oleh guru, namun sesungguhnya ada hal yang lebih dalam lagi. Yaitu bahwa murid-murid belajar *hidup* dari guru-guru mereka. *Ya, benar*. Suatu saat nanti, mereka akan melupakan hampir sebagian besar informasi materi yang pernah disampaikan oleh guru. Namun mereka tidak akan melupakan kesan indah yang mereka dapatkan dari belajar hidup dan dedikasi guru Kristen yang mengagumkan☺ Itulah sebabnya, setiap guru, *disadari* atau *tidak*, sesungguhnya merupakan pemimpin yang memberi pengaruh dalam hidup murid-muridnya. Menjadi guru dan sekaligus *servant-leader*, berarti melalui teladan hidup, memimpin murid kearah Kristus, percaya dan mengenal Dia, secara pribadi.

Menjadi guru Kristen sebagai *servant-leader*, belajar dari hidup Tuhan Yesus, Sang Guru Agung dan juga *the Greatest Servant-Leader*. Selama tiga setengah tahun hidup-Nya di dunia, kedua-belas murid-Nya belajar dari hidup Tuhan Yesus. Mereka memiliki hubungan yang sangat dekat, dan menyaksikan bagaimana hidup Sang Guru yang berintegritas, kudus dan tiada cela. Para murid-Nya juga mengetahui dengan pasti bahwa mereka dapat mengandalkan setiap perkataan dan pengajaran-Nya, Mereka sangat mengagumi dan menaruh *respect*

⁵*Servant Leadership* (New York: Paulist, 1977) 7-37. Greenleaf mengungkapkan "To be a servant leader, one must have some of the characters described in the [Ten Characteristics for Servant Leaders](#). They are Listening and Understanding; Acceptance and Empathy, Healing and Serving; Awareness and Perception; Persuasion-Sometimes One Man at a Time and One Action at a Time; Conceptualization-The Prime Leadership Talent; Foresight-a Sense for the Unknowable and Be Able to Foresee for the Unforeseeable; Stewardship-Trustees as Servants; Commitment to the Growth of People and Building Community."

kepada Tuhan Yesus yang memiliki pribadi yang agung dan dapat diteladani dalam segala aspek hidup. Guru Kristen sebagai *servant-leader* berkomitmen hidup secara konsisten, meneladani kepemimpinan Kristus. Sehingga murid-muridnya mempunyai rasa hormat serta dapat mengandalkan setiap perkataan dan pengajaran yang diberikan. Sebagai guru Kristen yang mempunyai wibawa dan otoritas, karena menjalankan panggilan hidupnya, dengan mengandalkan kuasa dan pertolongan Roh Kudus.

Guru Kristen menghayati panggilan hidupnya sebagai *servant-leader*, dengan membangun kedekatan relasi dengan murid-muridnya. Mendengarkan curahan isi hati dan pergumulan batin murid-murid, mendoakan hal-hal yang menjadi kebutuhan serta mempedulikan harapan mereka. Trampil mendampingi murid-murid ketika menghadapi problema dan dengan bijaksana mengambil keputusan di saat yang sulit. Sehingga mereka dapat melihat guru Kristen sebagai *spiritual leader* yang hidup mengandalkan Tuhan dan dengan kesetiaan menaati pimpinan Tuhan dalam hidupnya. Memimpin murid-murid untuk hidup dalam pimpinan Tuhan. Dengan pengabdian demikian, guru Kristen menjalankan misi sekolah Kristen, yakni menjadikan murid-murid bertumbuh menjadi murid Kristus. Mempersiapkan murid-murid menjadi generasi milik kepunyaan Tuhan sendiri, yang hidup dalam kebenaran dan prinsip Alkitab, menjadi alat di tangan Tuhan dan hidup bagi kemuliaan-Nya.

Ke-lima, **Guru Kristen adalah Mentor**

Selama tiga setengah tahun, Tuhan Yesus menjadi guru Agung bagi dua belas murid. Dia bukan hanya mengajar firman kebenaran-Nya, namun sebagai Firman Hidup, dia juga melakukan transformasi hidup terhadap murid-murid-Nya. Tuhan Yesus adalah Guru dan sekaligus mentor bagi setiap murid-Nya. Mereka yang bertahun-tahun berpikir bahwa hidup ini hanya soal makan dan mencari ikan, telah mengalami transformasi hidup dari seorang penjala ikan menjadi penjala manusia. Mereka yang dulu disisihkan dan tersisih dari masyarakat intelektual dan elit, melalui jamahan kasih Tuhan sebagai mentor yang Agung, telah menjadi

pemimpin gereja mula-mula yang secara luar biasa dipakai oleh Tuhan menjadi berkat bagi dunia.

Guru Kristen sebagai mentor, mempunyai tugas sangat penting, bukan hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan hidup, melalui menjadi sahabat yang baik bagi murid-murid kita. Hal ini sangat penting, karena murid akan belajar nilai hidup yang benar dari *Christ-like Teacher*. Guru Kristen yang memiliki hati gembala sekaligus adalah mentor dan sahabat murid-muridnya. Sebagai mentor, guru Kristen harus konsisten dalam tanggung jawab dan berdedikasi dalam segala hal yang dilakukan, termasuk di saat yang sulit dan beresiko. Murid-murid melihat teladan hidup yang indah dari guru Kristen yang mempunyai nilai hidup yang baik. Dari guru sebagai mentor, murid-murid bukan hanya belajar materi matematika atau sains dan ilmu pengetahuan lainnya, namun juga belajar menyerap nilai hidup yang dimiliki oleh sang guru.

Ketika murid-murid kita sudah beranjak remaja, ada kecenderungan mereka memilih berbicara dengan teman *ketimbang* orangtua dan guru. Ketika menghadapi masalah hidup, mereka memilih berbicara dengan teman, daripada dengan orang dewasa. Mereka berkomentar "*Sebenarnya kita hanya mau cerita doang, eh malah dimarahin.*" Jadinya kalau mau bicara dengan orangtua atau guru, mereka harus berpikir dulu, bermanfaat tidak? *Kalau malah mendatangkan petuah dan masalah, mending disimpan dalam hati atau dibagi dengan teman sendiri yang lebih mau mengerti.* Pengalaman persahabatan yang baik dengan *guru Kristen* sebagai mentor, merupakan kebutuhan sangat penting. Mereka tahu kepada siapa mereka akan bertanya dalam kebingungan, mereka mengerti kepada siapa mereka harus berlari, ketika mengalami kegalauan. Sebab selalu ada guru Kristen yang siap menjadi mentor bagi mereka.

Murid-murid kita sedang tumbuh di tengah masyarakat yang dikuasai oleh teknologi dan hidup dalam era global yang sangat efektif untuk menghadirkan nilai dan gaya hidup yang bertentangan dengan prinsip Alkitab. Sungguh tidak mudah bagi mereka untuk dapat melepaskan diri dari jebakan persahabatan yang ditawarkan dunia ini. Mereka butuh mentor

yang dengan sabar mendengarkan mereka berkeluh kesah, memperhatikan kebutuhan mereka yang sebenar-benarnya, dan dapat melihat keunikan mereka. Guru Kristen sebagai mentor yang dapat mengembangkan seluruh potensi dalam diri murid-muridnya, sesuai rencana Allah bagi setiap murid. Murid-murid kita telah bertumbuh dari seorang anak yang ingusan, menjadi remaja yang *gaul*. Sesungguhnya murid-murid kita yang memasuki usia pra remaja (mulai SD kelas 5) sangat membutuhkan sahabat yang dapat mengerti dan menerima diri mereka apa adanya. Guru Kristen mempunyai peluang yang luar biasa untuk masuk dalam hidup dan hati mereka sebagai mentor yang bersahabat dengan mereka. Menolong murid-murid kita mengalami persahabatan sejati dengan Tuhan Yesus. Sang Gembala Agung merindukan, murid-murid yang kita layani, dapat menjadi satu kawanan dengan domba-domba yang sudah berada di dalam 'kandang-Nya'.

Guru Kristen sebagai mentor, menolong murid-murid untuk melihat dan belajar, betapa berharganya hidup memenuhi panggilan Tuhan. Mereka menjadi saksi dan mengalami secara nyata bagaimana ketulusan dan kedalaman dedikasi guru Kristen ketika melayani, mengajar, mendidik dan mendisiplin mereka. Pengalaman bersama guru Kristen sebagai mentor, dapat menolong murid-murid percaya betapa berharganya Tuhan Yesus dalam hidup kita. Mereka akan meneladani kita dan memandang persahabatan dengan Tuhan Yesus adalah pilihan yang berharga.

Salah satu misi guru Kristen sebagai mentor, adalah mewariskan komitmen nilai abadi kita yakni, bahwa *mengenal Kristus jauh lebih mulia dari segalanya*. (Pilipi 3:7-11). Murid akan melihat kesejatian hidup kita, bukan hanya dapat mengatakan, mengajarkan dan menceramahkan, namun menjalani dalam keseharian kita sebagai guru Kristen. Mereka melihat dan merasakan betapa sukacita kita menjadi guru mereka. Mereka menghargai saat-saat di tengah kesibukan yang menumpuk, kita rela mendoakan mereka secara pribadi, menyediakan waktu untuk mendengar celoteh dan kepedihan hati mereka, saat 'patah kaki maupun patah hati" Murid-murid dapat mempercayai dan mengandalkan kita, sebab sebagai

mentor kita dapat menerima mereka apa adanya. Ketika murid-murid kita bertumbuh dan memasuki usia remaja, kemudian dengan rela mereka memutuskan bahwa persahabatan dengan Kristus jauh lebih mulia dan berharga dari segalanya dari semua yang pernah dan dapat dimilikinya.

Murid-murid kita membutuhkan pengalaman yang konkret akan kasih Kristus yang tidak berubah, melalui pengalaman hidup bersama orang dewasa yang berada dalam lingkaran terdekat dalam hidup mereka. Dalam hal inilah guru Kristen mempunyai kesempatan sangat baik, karena hari-hari mereka sangat banyak diinvestasikan di sekolah. Kita tahu dengan pasti, bahwa sekalipun penting bagi murid-murid kita untuk lulus UNAS dengan prestasi baik, namun itu bukan tujuan utama. Meskipun menyelesaikan materi pelajaran sesuai *lesson plan* menjadi target yang harus diselesaikan oleh setiap guru, namun itu juga bukan fokus pelayanan guru Kristen. Sebab bila untuk mencapai dan mengejar semua itu, akhirnya sebagai guru Kristen kita tidak mempunyai waktu berkualitas menjadi sahabat dan mentor bagi murid-murid kita, sesungguhnya kita kehilangan hal yang lebih penting. Pergumulan setiap guru Kristen dalam hal ini adalah bagaimana kita dapat dengan seimbang dan bijaksana melakukan semua peran dan tanggung jawab kita? Belajar dari Tuhan Yesus yang dengan seimbang memberikan semua hal yang dibutuhkan oleh murid-murid-Nya. Sebagai mentor yang Agung, Tuhan Yesus bukan hanya mengajar, berkotbah dan melakukan mujizat di hadapan ribuan orang yang membutuhkan pengajaran-Nya. Namun Tuhan Yesus menginvestasikan waktu-Nya yang *hanya* tiga tahun setengah itu, untuk dua belas murid-Nya. Bagi Dia, sangat penting memberikan waktu berkualitas untuk menolong murid-murid-Nya mengenal Dia, mengalami kasih-Nya dan bertumbuh semakin serupa dengan Dia. Bagi Tuhan Yesus, memberikan waktu berkualitas selama tiga setengah tahun untuk murid-murid-Nya, sangat penting untuk mempersiapkan mereka menjadi rasul Kristus, memenuhi misi dan panggilan hidup yang sudah Bapa rencanakan sejak kekal.

Bila murid-murid dapat mengalami proses yang membuat mereka percaya bahwa Tuhan Yesus sangat mengasihi mereka dan memandang hidup mereka sangat berharga, akan memberikan semangat dan motivasi hidup berharga dalam hati mereka. Murid-murid akan memutuskan untuk menjalani hidup yang berharga. Mereka tidak akan memfokuskan hidupnya untuk mengembangkan kompetensi pribadi demi kebanggaan diri dan sebuah prestasi. Lebih dari itu mereka mengenal dan meyakini bahwa Tuhan mempunyai rencana indah bagi setiap pribadi mereka. Dengan motivasi kasih kepada Tuhan, mereka akan bersungguh-sungguh menjalani hidup untuk menggenapkan rencana Tuhan dalam hidup mereka.

Mengajarkan murid-murid di sekolah dengan tujuan mengembangkan kompetensi mereka adalah hal yang sangat baik. Namun kalau itu berujung pada aktualisasi diri, pada akhirnya akan mendorong murid-murid untuk hidup demi diri dan bagi 'kemuliaan diri sendiri'. Sebagai guru Kristen, kita dipanggil untuk menjadi mentor yang membimbing setiap anak untuk bertumbuh dalam pengenalan dan penerimaan diri yang sebenarnya sesuai dengan rencana khusus Tuhan untuk setiap pribadi mereka. Menolong setiap murid untuk dapat memutuskan bahwa tujuan hidup mereka adalah demi menggenapkan panggilan hidup dan rencana Tuhan.

Karena itu, setiap murid seharusnya diperlakukan secara khusus dan unik. Guru Kristen harus secara kreatif dan tulus memperlakukan setiap murid sesuai dengan keunikan mereka masing-masing. Sangat bijaksana bila guru Kristen mempelajari karakteristik dan gaya belajar murid-muridnya. Sehingga dapat memberikan bimbingan belajar dan menolong setiap murid berkembang sesuai dengan keunikan gaya belajarnya. Sebagai mentor, guru Kristen perlu memperhatikan dengan penuh ketekunan, keunggulan dan kelebihan setiap murid, sehingga mampu memberikan dorongan dan penghargaan yang tepat sesuai keunikan mereka. Tidak boleh ada murid yang diperlakukan secara tidak adil, karena mereka dituntut untuk menjadi sama atau dibandingkan dengan teman mereka se kelas, padahal dia mempunyai talenta dan kompetensi yang berbeda. Tidak benar bila dalam sekolah Kristen, ada murid yang diberi label 'kurang mampu atau bodoh', hanya karena dia tidak berprestasi dalam bidang ilmu atau subyek

tertentu, yang memang bukan bakat dan talentanya. Sebagai mentor, guru Kristen bertanggung jawab untuk memotivasi dan menginspirasi setiap murid sehingga mereka dapat menemukan dan mengembangkan seluruh bakat dan talenta yang Tuhan karuniakan dalam hidupnya. Berapapun talenta yang ada pada setiap murid, semua berharga dan dihargai Tuhan. Suatu hari nanti, setiap murid kita akan memenuhi panggilan Tuhan dalam hidupnya sesuai rencana-Nya. Itulah hal terindah yang dapat dilakukan oleh setiap *Christ-like Teacher*, menjadi mentor yang berhasil menolong murid-muridnya menemukan panggilan hidupnya.

Untuk dapat menjadi mentor yang bijaksana, guru Kristen tidak pernah boleh berhenti merenungkan Firman Tuhan. Hal ini menjadi dasar yang sangat penting demi menerima hikmat Tuhan, sebagai inspirasi untuk *menemukan carayang terbaik dan tepat* menolong murid-murid kita bertumbuh sesuai kehendak-Nya. Demikian juga persahabatan murid-murid dengan guru Kristen sebagai mentor, menolong untuk menghargai persahabatan mereka dengan Tuhan Yesus. Mereka belajar dari cinta kasih guru Kristen, bahwa menjadi sahabat Kristus merupakan berkat yang terindah dalam hidup. Mereka akan belajar berkomitmen untuk tidak akan pernah mengkhianati persahabatannya dengan Tuhan Yesus.

Menjadi guru Kristen di sekolah Kristen. Sebuah panggilan Ilahi yang menyentuh nurani. Sebuah panggilan yang hanya dapat kita jalani dengan memandang teladan teragung, Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Tangan Bapa telah menenun setiap kita dalam rahim ibu, menenun dengan cinta kasih yang sempurna. Tangan yang menenun itu kini menuntun kita untuk berjalan masuk dalam rencana-Nya yang kekal. (Mazmur 139: 13-17) Tangan yang menenun dan menuntun kita, juga tangan yang sama yang telah terluka, mencurahkan darah suci, di atas bukit Golgota. Tangan Sang Pencipta dan Penebus. *Peganglah tanganku ini Tuhan, tuntunlah langkah hidupku, di jalan yang benar, oleh karena Nama-Mu. Jadikan aku, hamba-Mu ini, Becoming Christlike Teacher to Glorify Your Name.*

*Kalau aku boleh memilih, aku akan memilih menjadi guru.
Sebab menjadi guru memberikan aku kesempatan yang sangat besar
untuk belajar hidup Tuhan dan Juruselamatku Yesus Kristus.*

*Memenuhi panggilan hidup menjadi seorang guru,
memberikan aku hak istimewa
untuk melayani anak-anak buah hati Tuhan.
Adakah yang lebih indah selain hidup mengasihi Tuhan
dan mengerjakan pelayanan yang berkenan di hati-Nya?
Terimakasih Tuhan, untuk panggilan mulia
menjadi pelayan-Mu, melayani anak-anak-Mu, menjadi guru.*

*Terimakasih Tuhan, untuk kepastian dan jaminan
bahwa ketika kami berjalan melangkah untuk menaati kehendak-Mu,
anugerah dan pertolongan-Mu sudah mendahului untuk memberkati kami.
Terimakasih untuk panggilan-Mu bagi setiap kami untuk menjadi Christlike Teacher ☺
Segala kemuliaan hanya bagi Allah.Amin.*

Surabaya, 21 Maret 2012, jam 24.00

Magdalena Pranata Santoso

Hamba Tuhan

melayani di Seminari Anak Pelangi Kristus – Surabaya, sejak 1995

Melayani di Universitas Kristen Petra Surabaya – sejak 1985

SAAT (S.Th) UKSW (M.Si) SAAT (D.Min.)

Suami : Pranata Santoso

Anak : Daniel Yohanes Santoso

TujuanHidup :

Menggenapkan kehendak/ rencana Tuhan dalam hidup saya - Pilipi 1 : 21

Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan

*Yaitu mempersiapkan anak-anakTuhan yang berdedikasi
melalui proses pemuridan, untuk menjadi hamba Kristus
yang melayani dan memimpin generasinya.*

Notes : Artikel ini belum pernah disumbangkan atau diterbitkan dimanapun.